

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini merupakan Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan triwulan di BEI dari tahun 2013-2017. Karena laporan keuangan menyajikan berbagai macam informasi yang lengkap dan detail terkait dengan perusahaan. Selain itu, peneliti mengambil data di BEI karena BEI merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia yang memiliki data lengkap dan telah terorganisir dengan baik.

Bank persero konvensional yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017 sebanyak 4 bank yang dijadikan populasi oleh peneliti. Sedangkan untuk pengambilan sampel peneliti memanfaatkan teknik sampling jenuh yang mana teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berikut merupakan daftar bank yang dijadikan sebagai sampel oleh peneliti :

Tabel 4.1.
Daftar sampel Bank Persero Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017

No	Kode	Nama
1	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

4.2. Deskripsi Variabel

Sebelum membahas pengujian asumsi klasik, pengujian analisis regresi linier berganda, dan pembuktian hipotesis, secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistika deskriptif adalah mendeskripsikan data, distribusi frekuensi masing-masing variabel serta hasil penelitian yang ditabulasikan ke dalam tabel frekuensi dan kemudian membahas data yang diolah tersebut secara deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini adalah data dari variabel bebas yaitu NPL, LDR, BOPO, NIM, CAR, dan variabel terikatnya adalah ROA. Hasil analisis dari statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 20 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ROA	80	,33	4,46	1,6566	,96352
NPL	80	,72	3,61	1,8240	,81149
LDR	80	78,22	102,42	92,1970	5,67377
BOPO	80	39,75	65,88	48,4554	7,27946
NIM	80	1,29	10,50	4,9369	2,46983
CAR	80	6,02	24,58	16,4978	5,90189
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.2. menunjukkan bahwa:

1. ROA (Y)

Pada penelitian ini variabel ROA dapat dilihat bahwa dari tahun 2013-2017 dengan 80 sampel data yang paling tinggi sebesar 4,46% yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013 triwulan keempat. Sedangkan ROA terendah sebesar 0,33% pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2014 triwulan pertama. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) ROA dari tahun 2013-2017 sebesar 1,6566% dengan standar deviasi sebesar 0,96352%. Berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $1,6566\% > 0,96352\%$, berarti bahwa sebaran ROA adalah baik.

2. NPL (X1)

Variabel NPL dengan sampel data sebanyak 80 untuk tahun 2013-2017 memiliki NPL terendah sebesar 0,72% pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016 dan 2017 triwulan keempat. Sedangkan NPL tertinggi sebesar 3,61% pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2015 triwulan kedua. Untuk nilai rata-rata (*mean*) NPL dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebesar 1,8240% dengan standar deviasinya sebesar 0,81149%. Berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $1,8240\% > 0,81149\%$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran NPL adalah baik. Nilai rata-rata NPL Bank Persero Konvensional pada tahun 2013-2017

menunjukkan bahwa nilai NPL tersebut masih terjaga dari batas maksimum yang dipersyaratkan Bank Indonesia yakni sebesar 5%.

3. LDR (X2)

LDR pada tahun 2013-2017 dengan data sampel sebanyak 80 memiliki nilai LDR terendah sebesar 78,22% yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2015 triwulan pertama. Sedangkan nilai LDR tertinggi sebesar 102,42% yaitu pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2017 triwulan kedua. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) LDR untuk tahun 2013-2017 sebesar 92,1970% serta standar deviasi sebesar 5,67377%. Berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $92,1970\% > 5,67377\%$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran LDR adalah baik. Dengan demikian rata-rata LDR Bank Persero Konvensional periode penelitian 2013-2017 masih dalam kondisi yang aman, karena besarnya LDR ini yang paling tepat antara 89% hingga 115% (Taswan, 2010).

4. BOPO (X3)

Untuk variabel BOPO dari tahun 2013-2017 dengan jumlah 80 sampel data yang paling tinggi sebesar 65,88% yaitu pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2014 triwulan ketiga. Sedangkan BOPO terendah sebesar 39,75% yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017 triwulan pertama. Untuk

nilai rata-rata (*mean*) BOPO Bank Persero Konvensional pada tahun 2013-2017 sebesar 48,4554% dengan standar deviasinya sebesar 7,27946%. Berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $48,4554\% > 7,27946\%$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran BOPO adalah baik. Maka dari itu, rata-rata nilai BOPO Bank Persero Konvensional tahun 2013-2017 dikatakan efisien. Karena menurut peraturan Bank Indonesia nilai dari BOPO menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90% dapat dikatakan bahwa bank tersebut dikategorikan tidak efisien (Rosita, 2017).

2. NIM (X4)

Sedangkan variabel NIM pada tahun 2013-2017 dengan sampel data sebanyak 80 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,9369% serta standar deviasi sebesar 2,46983%. Berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $4,9369\% > 2,46983\%$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran NIM adalah baik. Nilai NIM yang terendah dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2017 triwulan pertama sebesar 1,29%. Sedangkan nilai NIM tertinggi dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016 triwulan keempat sebesar 10,50%. Dengan demikian dilihat dari nilai rata-rata NIM Bank Persero Konvensional tahun 2013-2017 dinyatakan sehat. Karena berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI)

tingkat NIM yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah lebih besar dari 2% (Rosita, 2017).

3. CAR (X5)

Dari 80 sampel data untuk tahun 2013-2017 memiliki CAR terendah sebesar 6,02% pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013 triwulan ketiga dan keempat. Sedangkan CAR tertinggi sebesar 24,58% pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2016 triwulan ketiga. Untuk nilai rata-rata (*mean*) CAR dari tahun 2013-2017 sebesar 16,4978% dengan standar deviasinya sebesar 5,90189%. Berarti nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $16,4978\% > 5,90189\%$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran CAR adalah baik. Rata-rata nilai CAR dari tahun 2013-2017 jauh melampaui modal yang disyaratkan Bank Indonesia sebesar 8%.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1. Uji Normalitas

Model regresi linier dapat dikatakan model yang baik apabila telah memenuhi uji asumsi klasik, salah satunya adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada proses uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik. Analisis statistik

dilakukan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2016). Dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,29731579
	Absolute	,101
Most Extreme Differences	Positive	,071
	Negative	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,907
Asymp. Sig. (2-tailed)		,383

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.3. terlihat nilai Kolmogorov-Smirnov Z adalah 0,907 dengan nilai signifikansi 0,383. Nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* diatas 5% atau 0,05 yang menunjukkan nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, data dari variabel ROA, NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR sudah berdistribusi normal.

4.3.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai Tolerance dan (2) Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2016). Nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 berarti antar variabel independen tidak terjadi korelasi, sedangkan bila dilihat menggunakan VIF maka jika nilai VIF lebih kecil dari 10 berarti antara variabel independen tidak terjadi korelasi (Septia, 2015). Tabel 4.4. yang menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF dengan menggunakan program SPSS versi 20 adalah:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
NPL	,155	6,447
LDR	,347	2,884
BOPO	,281	3,562
NIM	,802	1,247
CAR	,866	1,155

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

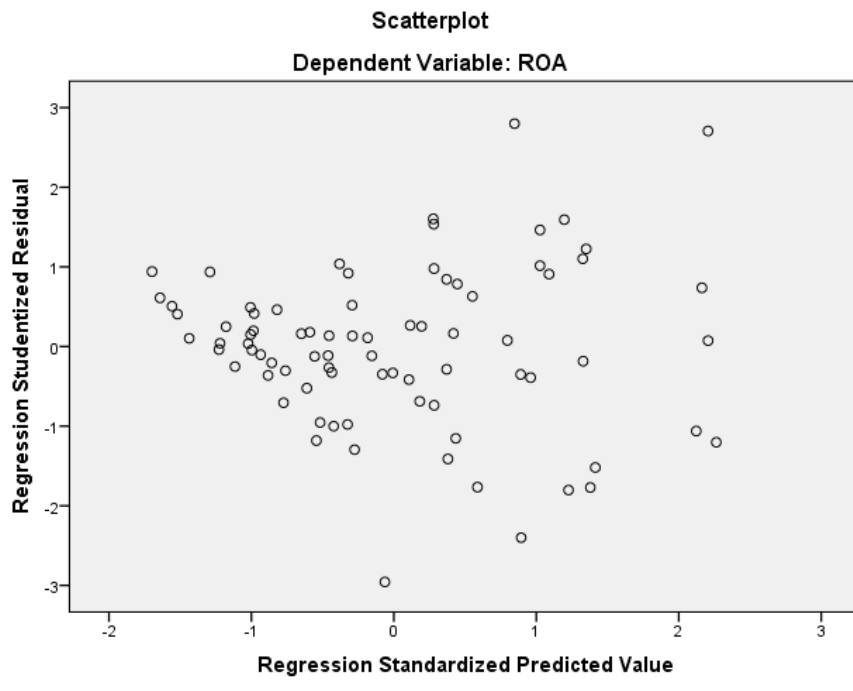
Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Nilai VIF untuk variabel NPL (X1) sebesar 6,447 dengan *tolerance* sebesar 0,155. Nilai VIF untuk variabel LDR (X2) sebesar 2,884 dengan *tolerance* sebesar 0,347. Dan nilai VIF untuk variabel BOPO (X3) sebesar 3,562 dengan *tolerance* sebesar 0,281. Variabel NIM (X4) dengan nilai VIF

yaitu sebesar 1,247 dan *tolerance* sebesar 0,802. Sedangkan untuk variabel CAR (X5) nilai VIF sebesar 1,155 dengan *tolerance* sebesar 0,866. Masing-masing variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

4.3.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Arviansyah, 2013).

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1. berikut :



Gambar 4.1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak terlihat pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas. Sehingga model regresi layak untuk kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset*.

4.3.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model, dapat menggunakan uji Durbin - Watson (DW)

test). Kriteria pengambilan keputusan ada atau tidak adanya autokorelasi adalah sebagaimana terlihat pada tabel 4.5. berikut (Krismarisandi, 2017).

Tabel 4.5.
Kriteria Pengambil Keputusan dengan Metode Durbin-Watson

Kriteria Pengujian	Kesimpulan	Keputusan
$0 < d < dL$	Terjadi autokorelasi positif	Tolak
$dL \leq d \leq du$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan
$4 - dL < d < 4$	Terjadi autokorelasi negative	Tolak
$4 - du \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan
$du \leq d \leq 4 - du$	Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak

Tabel 4.6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.405 ^a	.164	.107	4.93927	1.896

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,896. Dalam menentukan nilai dL dan dU dapat melihat pada tabel *Durbin-Watson*, dengan tingkat signifikansi menggunakan $\alpha=5\%$. Dengan jumlah sampel 80 (n) dan jumlah variabel independen 5 ($k=5$).

Tabel 4.7.
Tabel Durbin-watson

N	K=5	
	dL	dU
71	1.4685	1.7685
-	-	-
-	-	-
80	1.5070	1.7716

Sumber : lampiran halaman 105

Nilai DW pada hasil uji autokorelasi sebesar 1,896 lebih besar dari dU 1,7716 dan lebih kecil dari 4-dU 2,2284. Jika dilihat dari pengambilan keputusan termasuk $dU < d < 4-dU = 1,7716 < 1,896 < 2,2284$. Berdasarkan hasil DW statistik tersebut, maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala autokorelasi positif maupun negatif diantara variabel-variabel independennya, sehingga model regresi layak digunakan.

4.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR terhadap ROA. Analisis ini diolah dengan bantuan program SPSS versi 20. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8.
Hasil Uji Analisis regresi linier berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,340	,961		-,353	,725
1 NPL	-,344	,108	-,290	-3,181	,002
LDR	,009	,010	,056	,911	,365
BOPO	,005	,009	,041	,611	,543
NIM	,333	,016	,853	21,301	,000
CAR	-,009	,006	-,057	-1,478	,144

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dimasukkan dalam persamaan menjadi :

$$Y = -0,340 - 0,344X_1 + 0,009X_2 + 0,005X_3 + 0,333X_4 - 0,009X_5 + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Konstanta (α)

Nilai konstanta dalam uji regresi linear berganda yang diperoleh sebesar -0,340. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR) adalah nol, maka besarnya ROA adalah sebesar konstanta -0,340.

b) Koefisien Regresi X1

Nilai koefisien regresi variabel NPL (X1) sebesar -0,344. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu persen NPL akan

mengakibatkan penurunan ROA sebesar $-0,344$. Nilai koefisien β dari variabel X1 bernilai negatif yaitu $-0,344$.

c) Koefisien Regresi X2

Nilai koefisien regresi variabel LDR (X2) sebesar $0,009$. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu persen LDR akan mengakibatkan kenaikan ROA sebesar $0,009$. Nilai koefisien β dari variabel X2 bernilai positif yaitu $0,009$.

d) Koefisien Regresi X3

Nilai koefisien regresi variabel BOPO (X3) sebesar $0,005$. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu persen BOPO akan mengakibatkan kenaikan ROA sebesar $0,005$. Nilai koefisien β dari variabel X3 bernilai positif yaitu $0,005$.

e) Koefisien Regresi X4

Nilai koefisien regresi variabel NIM (X4) sebesar $0,333$. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu persen NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA sebesar $0,333$. Nilai koefisien β dari variabel X4 bernilai positif yaitu $0,333$.

f) Koefisien Regresi X5

Nilai koefisien regresi variabel CAR (X5) sebesar $-0,009$. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu persen CAR akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar $-0,009$. Nilai koefisien β dari variabel X5 bernilai negatif yaitu $-0,009$.

4.3.3. Pengujian Hipotesis

4.3.3.1. Uji Parsial (t-hitung)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel Independen (NPL, LDR, BOPO, NIM, CAR) terhadap variabel dependen (ROA) (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan melihat tabel *coefficient*, apabila nilai signifikan lebih kecil dari α (0,05) maka terdapat pengaruh pada model regresi tersebut dan jika nilai signifikan lebih besar dari α (0,05) maka tidak terdapat pengaruh pada model regresi tersebut (Nurafika & Almadany, 2018). Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 4.9. berikut :

Tabel 4.9.
Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,340	,961		-,353	,725
1 NPL	-,344	,108	-,290	-3,181	,002
LDR	,009	,010	,056	,911	,365
BOPO	,005	,009	,041	,611	,543
NIM	,333	,016	,853	21,301	,000
CAR	-,009	,006	-,057	-1,478	,144

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji parsial diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ho1: sig > 0,05, artinya NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Ha1: sig < 0,05, artinya NPL secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar -0,344 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < \alpha$ (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ha1 diterima dan Ho1 ditolak yang artinya NPL secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ho2: sig > 0,05, artinya, LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Ha2: sig < 0,05, artinya, LDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar $0,365 > \alpha$ (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa, Ho2

diterima dan H_{a2} ditolak yang artinya LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset (ROA)*

H_{o3}: $\text{sig} > 0,05$, artinya, BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H_{a3}: $\text{sig} < 0,05$, artinya, BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar $0,543 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{o3} diterima dan H_{a3} ditolak yang artinya BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4. Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

H_{o4}: $\text{sig} > 0,05$, artinya, NIM secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H_{a4}: $\text{sig} < 0,05$, artinya, NIM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,333 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak yang artinya NIM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)*

H_{o5} : $sig > 0,05$, artinya, CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H_{a5} : $sig < 0,05$, artinya, CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar -0,009 dengan nilai signifikansi sebesar $0,144 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{o5} diterima dan H_{a5} ditolak yang artinya CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4.3.3.2. Uji Simultan (F-hitung)

Uji pengaruh simultan (F-hitung) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui hasil

dari uji f yaitu dengan melihat tabel anova. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari α (0,05) maka terdapat pengaruh pada model regresi tersebut (Nurafika & Almadany, 2018). Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel 4.10. berikut :

Tabel 4.10.
Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66,357	5	13,271	140,633	,000 ^b
	Residual	6,983	74	,094		
	Total	73,341	79			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji simultan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR secara simultan terhadap Return On Asset (ROA)

Ho6 : sig > 0,05, artinya NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Ha6 : sig < 0,05, artinya NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 < α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Persero

Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, sehingga H_{a6} diterima dan H_{o6} ditolak.

4.3.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (adjusted R²) berfungsi untuk melihat sejauh mana kemampuan model variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu diantara nol sampai satu. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R²) yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011 dalam Krisnawati, 2014). Hasil pengujian koefisien determinasi (*adjusted R²*) dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.405 ^a	.164	.107	4.93927	1.896

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS versi 20

Dari tabel hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11. dapat disimpulkan bahwa hasil *adjusted R²* sebesar 0,107 hal ini menunjukkan bahwa

variasi variabel independen mampu menjelaskan 10,7%, sedangkan sisanya yaitu 89,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4. Pembahasan

1. Hasil Uji Hipotesis

1) Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa nilai NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar -0,344 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < \alpha$ (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak yang artinya NPL secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena bank mendapatkan pendapatan yang sumber utamanya berasal dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Jika bank menyalurkan kredit yang kualitasnya buruk maka akan berdampak pada meningkatnya kredit macet yang dapat dilihat dari besarnya nilai NPL sehingga kinerja keuangan akan semakin menurun.

Menurut Sari, dkk (2012) dalam Annisa (2018) mengatakan bahwa apabila bank memberikan kredit yang risikonya kecil maka peluang profitabilitas yang

didapatkan akan besar. Sebaliknya apabila kredit yang diberikan risikonya besar maka peluang profitabilitas yang didapatkan akan kecil. Apabila nilai NPL tinggi maka hal tersebut mengindikasikan bahwa bank kurang optimal dalam mengelola kredit sehingga akan meningkatkan risiko kredit. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Dengan demikian, maka NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

2) Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa nilai LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar $0,365 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Tidak berpengaruhnya LDR terhadap ROA diakibatkan karena perbankan belum mampu mengoptimalkan dana pihak ketiga dengan menyalurkan dana pihak ketiga tersebut ke dalam bentuk kredit yang diberikan kepada nasabah. Menurut Taswan (2010) rasio LDR ini yang paling tepat antara 89% hingga 115%. Apabila rasio LDR yang dimiliki suatu perbankan nilainya dibawah 89% maka mengindikasikan bahwa penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut kurang efektif. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata LDR adalah 92,1970. Namun terdapat 29 sampel hasil penelitian yang

memiliki nilai dibawah rata-rata. Hal ini berarti penyaluran kredit kurang efektif maka akan mengakibatkan kredit tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap laba sehingga bank akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Dengan demikian, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa (2018) dan Rosita (2017) yang menunjukkan bahwa secara parsial LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

3) Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa nilai BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar $0,543 > \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_03 diterima dan H_a3 ditolak yang artinya BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Hal ini karena sumber pendapatan dan biaya bank tidak hanya berasal dari pendapatan operasional dan biaya operasional. Namun pendapatan non operasional dan biaya non operasional juga ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan suatu bank sehingga profitabilitasnya dapat berubah. Maka dari itu, tinggi rendahnya suatu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Misalnya pada PT Bank Negara

Indonesia (Persero) Tbk triwulan I tahun 2013 nilai BOPO sebesar 49,83% dengan ROA 0,81%. Dan pada triwulan I tahun 2014 nilai BOPO sebesar 45,01% dengan ROA sebesar 0,81%. Selain itu, pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk triwulan I tahun 2017 memiliki nilai BOPO sebesar 39,75% dengan ROA yang masih menunjukkan nilai sebesar 0,81%. Jadi, tinggi rendahnya nilai suatu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak mempengaruhi ROA suatu bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Kholis (2016) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

4) Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa nilai NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar 0,333 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak yang artinya NIM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017), Annisa (2018) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena kegiatan usaha bank tidak dapat terlepas dari adanya suku bunga baik suku bunga pendanaan maupun suku bunga pinjaman.

Menurut Annisa (2018) NIM berpengaruh terhadap ROA menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dan kualitas aktiva produktif dapat meningkatkan laba. Sikap bank yang berhati-hati dalam memberikan kredit menyebabkan tetap terjaganya aktiva produktifnya. Dengan kualitas aktiva produktif yang baik maka dapat meningkatkan NIM sehingga pada akhirnya ROA juga akan meningkat. Apabila rasio NIM semakin tinggi maka kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya semakin baik, sehingga akan berdampak pada peningkatan profit. Dengan demikian, maka NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

5) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis kelima yang diajukan menyatakan bahwa nilai CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung), Koefisien regresi (B) yang diperoleh sebesar -0,009 dengan nilai signifikansi sebesar $0,144 > \alpha$ (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Hal tersebut disebabkan karena bank yang dijadikan sampel penelitian memiliki rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata CAR adalah 16,4978. Dari 80 sampel penelitian yang dilakukan, terdapat 60 sampel yang memiliki nilai di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut memiliki modal yang tinggi tetapi kurang memanfaatkan modalnya untuk aktivitas-aktivitas yang

menghasilkan laba. Dan tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengidentifikasi bahwa bank kurang menempatkan aktivitya ke aktivitas-aktivitas yang mengandung risiko. Karena bank-bank yang beroperasi kurang mengoptimalkan modal yang ada menyebabkan banyak kas menganggur dan tidak memberi return yang memadai bahkan sebaliknya menimbulkan cost. Dengan adanya peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum atau tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus dimiliki bank adalah sebesar 8%. Hal ini mengakibatkan bank-bank selalu berusaha agar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki sesuai dengan ketentuan tanpa mempertimbangkan pemanfaatan modal tersebut untuk aktivitas-aktivitas yang dapat menghasilkan laba, sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2017) yang menunjukkan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

6) Pengaruh NPL, LDR, BOPO, NIM, CAR terhadap Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) yang menunjukkan bahwa NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit yang mengukur kredit macet yang berpengaruh terhadap ROA. Karena semakin tinggi rasio NPL maka akan berpengaruh pada profitabilitas suatu bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio jumlah kredit yang disalurkan bank dengan dana yang diterima bank. Semakin tinggi LDR suatu bank maka profitabilitas yang didapatkan bank akan semakin meningkat berkat penyaluran kredit yang efisien. BOPO mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya, karena semakin meningkatnya biaya operasional dan pendapatan operasional suatu bank dapat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas suatu bank.

Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Karena semakin tingginya nilai NIM akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mengukur seberapa jauh semua aktiva yang mengandung resiko dibiayai dari dana modal juga berpengaruh pada ROA suatu bank. Karena jika CAR meningkat maka keuntungan yang didapat bank juga meningkat dan modal yang didapat bank juga ikut meningkat sehingga mampu menyerap kerugian. Semakin tinggi CAR maka semakin baik profitabilitas dan kinerja bank. Dengan demikian, NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA

pada Bank Persero Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,107 mempunyai arti bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 10,7%. Dengan kata lain 10,7% ROA mampu dijelaskan variabel NPL, LDR, BOPO, NIM, dan CAR, sedangkan sisanya yaitu 89,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

